

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari beberapa kepulauan, dari pulau-pulau inilah tercipta berbagai budaya, agama dan suku yang menghiasi tatanan kehidupan bermasyarakat. Dari banyaknya suku, budaya, dan agama yang hadir menjadikan Indonesia negara yang beragam. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang besar dan kaya. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam dan terbentang dari sabang sampai merauke menimbulkan potensi yang harus dimanfaatkan agar dapat mewujudkan keunggulan yang mampu menjawab berbagai isu-isu intoleransi, fanatisme dan radikalisme di kalangan masyarakat.

Keberagaman yang hadir tentunya memberikan nilai positif bagi negara untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Sehingga eksistensi bangsa Indonesia dimata dunia akan sangat positif sebagai negara yang damai ditengah keberagaman. Akan tetapi sangat berpotensi pula terjadinya disintegrasi yang ditandai dengan adanya konflik sosial yang mengatasnamakan suku, ras dan agama (Puslitbang & Agama, 2012). Sehingga mengakibatkan eksistensi bangsa Indonesia dikanca internasional menjadi negatif.

Konflik sosial yang timbul tentunya menjadi salah satu ancaman dan tantangan yang serius bagi negara yang pada dasarnya mempunyai tanggung jawab dalam mengelola tata kehidupan bermasyarakat. Pengelolaan tersebut telah dilakukan dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan dalam Undang-

Undang. Dimana peraturan yang telah dibuat mengikat seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Berkaitan dengan perilaku intoleransi, pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap warga negaranya dalam memeluk, mempercayai dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Sehingga setiap warga negara mempunyai kewajiban untuk saling menghormati kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Konflik sosial yang terjadi di Indonesia, karena adanya perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, suku dan ras. Sebagai contoh kasus yang terjadi di Tolikara Papua, kejadian ini menjadi salah satu pembicaraan nasional. Dimana jemaat Gereja Gidi melakukan pembakaran terhadap masjid yang digunakan untuk melakukan sholat Ied (Republika, 2015). Selain itu juga terdapat pembakaran masjid Muhammadiyah Aceh pada Oktober 2017 (Ardi, 2018). Serta pembakaran perlengkapan shalat yang terjadi di Polewali Mandar Sulawesi barat oleh orang yang tak dikenal pada April 2019 (Febriady, 2019).

Kasus lain, terjadi di Bogor pada tahun 2017, dimana umat GKI Yasmin dipaksa untuk keluar dari gedung gereja oleh masa yang mengatasnamakan warga setempat yang mayoritas agamanya berbeda. Hal ini dikarenakan mereka merasa terganggu dengan berdirinya rumah ibadah di tempat mereka. Alasan lain yang mendasari dari perilaku intoleransi ini yaitu klaim bahwa GKI Yasmin belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Namun setelah ditelusuri GKI yasmin telah mendapatkan IMB dari Pengadilan Tata Usaha Negara Bandung (Sirait, 2019).

Berbagai tindakan intoleransi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu November 2018-2019 yaitu terdapat 31 kasus mengenai pelanggaran ibadah. Data yang diungkapkan oleh lembaga swadaya masyarakat yaitu Imparsial yang mengamati dan menyelidiki pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia menyebutkan 12 kasus intoleransi terjadi berkaitan dengan dilarangnya dan dibubarkannya ritual pengajian ceramah atau pelaksanaan ibadah keagamaan, 11 kasus terkait pelanggaran beribadah, 3 kasus terkait perusakan rumah ibadah, 2 kasus pelanggaran kebudayaan etnis tertentu serta kasus intoleransi lainnya terkait aturan tata cara berpakaian keagamaan, imbauan mewaspadaikan aliran tertentu, hingga penolakan bertetangga dengan agama lain (Kusuma, 2019).

Dilihat secara mikro, kasus intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut bersumber dari dalam sekolah maupun dari lingkungan masyarakat. Dari dalam sekolah sumber utamanya yaitu dari guru maupun yang dilakukan secara langsung oleh peserta didik di sekolah. Sedangkan dari lingkungan muncul dari organisasi-organisasi eksklusif yang berada di masyarakat (Darraz, M & Qodir, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta menyatakan bahwa 78% guru setuju dengan pendirian negara Islam, 77% mendukung terkait organisasi yang melaksanakan pendirian negara Islam, 18% tidak setuju dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi. Ditemukan juga sebanyak 89% guru pendidikan agama Islam tidak setuju dengan pemimpin non-Muslim dan 78% menolak ide non-Muslim mengajar di sekolah Islam (Maulana, 2017).

Laporan yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam jenjang waktu Januari hingga April 2019 terdapat 37 kasus pelanggaran hak asasi anak di bidang pendidikan. Hal ini berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Retno Listyarti selaku komisioner bidang pendidikan KPAI menurut laporan yang didapatnya melalui pengaduan secara online. Tren dari kasus tersebut yaitu didominasi oleh kasus perundungan (*bullying*) hingga kekerasan fisik (Kumparan, 2019).

Dari beberapa kasus di atas yang terjadi di dalam dunia pendidikan, menandakan bahwasanya lingkungan sekolah yang merupakan sebagai proses pembudayaan dan pemanusiaan belumlah mencapai pada titik ideal. Hal ini menjadi gambaran bahwa belum mulusnya lembaga pendidikan sebagai media untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berorientasi pada kedamaian serta menanggalkan berbagai bentuk perbuatan yang menjadi benih awal sikap intoleransi. Sehingga hal ini tentunya menjadi konsen bagi seluruh komponen di dalam dunia pendidikan.

Pendidikan sebagai wadah dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi aktor penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu menerapkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai diantara pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Sehingga lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman dalam melakukan aktivitas sebagaimana manusia sosial pada biasanya.

Pendidikan hadir dan menjadi garda terdepan dalam mencegah persebaran paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai toleransi yang kerap hadir dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan toleransi dan cinta damai harus digencarkan mulai dari dunia pendidikan. Sehingga persebaran paham-paham intoleransi dapat tercegah dan dapat diantisipasi oleh semua pihak.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah tindakan intoleransi, *bullying*, tawuran dan radikalisme di dunia pendidikan yaitu inisiasi yang dilakukan oleh Wahid Foundation dengan membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai. Hal ini merupakan gerakan prefentif yang dilakukan untuk mencegah tindakan intoleransi, tindakan kekerasan, dan *bullying*. Sehingga akan menumbuhkan sekolah-sekolah dengan budaya damai. Langkah ini diharapkan akan menjadi alternatif untuk dilakukan dalam mencegah instrumentasi intoleransi tindakan kekerasan, dan *bullying* dengan tujuan untuk menjaga integrasi dan harmoni sosial baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Program ini telah digemakan oleh Wahid Foundation sejak tahun 2017. Program ini bermitrakan dengan beberapa sekolah yang dijadikan sekolah percontohan dalam penanaman budaya damai melalui program sekolah damai. Persebaran pembentukan sekolah damai dilakukan bersama 60 sekolah yang berada di empat provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Dengan adanya program ini diharapkan mampu memperluas value dan gagasan perilaku toleransi dan budaya damai di seluruh sekolah yang ada di Indonesia (W. Foundation, 2019).

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena relevansi yang terjadi belakangan di dunia pendidikan sangat mengawatirkan. Selain itu juga agar narasi budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai lebih massif untuk dilakukan oleh sekolah-sekolah yang lain di Indonesia. Sehingga penekanan terhadap nilai-nilai yang ekstrem dapat dicegah secara massif dan terstruktur. Dengan hal ini wawasan peserta didik menjadi lebih luas dan tidak tertutup dari pandangan-pandangan lain yang beragam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian menjadi urgen untuk dilaksanakan. Disatu sisi, penelitian ini mencoba mendeskripsikan proses yang dilakukan untuk membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai. Dengan demikian penulis mencoba menjelaskan penelitian ini dengan judul **Membangun Budaya Damai Di Sekolah : Analisis Program Sekolah Damai Wahid Foundation.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Keberagaman Indonesia yang berpotensi terciptanya disintegrasi
2. Konflik sosial yang terjadi di kalangan masyarakat
3. Perilaku intoleransi, kekerasan, bullying terjadi di dalam dunia pendidikan
4. Maraknya paham radikalisme yang mulai memasuki dunia pendidikan
5. Pendidikan sebagai alternatif penyemaian budaya damai terhadap peserta didik
6. Upaya membangun budaya damai di sekolah melalui program Sekolah Damai Wahid Foundation

C. Pembatasan Masalah

Karena masih terlalu banyaknya permasalahan berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih efektif dan efisien serta agar peneliti dapat lebih fokus, terarah dan mendalam pada permasalahan yang akan diteliti. Untuk kajian lebih lanjut peneliti membatasi masalah pada bagaimana membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai Wahid Foundation.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, dapat diketahui pertanyaan secara garis besar dari penelitian ini yaitu Bagaimana membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai Wahid Foundation ?. Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, maka dibutuhkan pertanyaan turunan dalam bentuk rumusan masalah, diantaranya :

1. Bagaimana proses penentuan sekolah mitra yang dijadikan percontohan program sekolah damai ?
2. Bagaimana proses pendampingan yang dilakukan oleh Wahid Foundation dalam membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai ?
3. Bagaimana proses evaluasi secara umum yang dilakukan Wahid Foundation terhadap program sekolah damai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui proses penentuan sekolah mitra yang dijadikan percontohan program sekolah damai
2. Mengetahui proses pendampingan yang dilakukan Wahid Foundation dalam membangun budaya damai di sekolah melalui program sekolah damai
3. Mengetahui proses evaluasi secara umum yang dilakukan Wahid Foundation terhadap program sekolah damai

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditinjau dari aspek teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, dapat menjadi bahan kajian dan informasi tambahan pengetahuan dibidang akademis serta menjadi sumber ilmu atau referensi yang berkaitan dengan konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung di dalam mengkaji budaya damai di sekolah.
2. Secara praktis, aktualisasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh :
 - a. Manfaat bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai langkah dalam upaya membangun sekolah damai yang belum menjadi sekolah percontohan dalam membangun budaya damai. Dalam hal ini semua komponen pendidikan bekerjasama dalam membentuk sekolah damai.

- b. Manfaat bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya untuk mengimplementasikan budaya damai di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami isi dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum mengenai sistematika penulisan karya ini, yaitu diantaranya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menjelaskan gambaran mengenai latar belakang masalah yang akan menjadi dasar peneliti untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Terdapat pula tujuan dan manfaat penelitian yang menjadi penunjang penelitian ini.

Bab II Kajian Teori

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Tentunya teori yang diambil tidak lepas dari konsep penelitian yang telah ditentukan. sehingga dengan adanya bab ini, gambaran arah dari penelitian akan lebih dapat dipahami dengan mudah.

Bab III Profil Penelitian

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang profil objek yang dijadikan penelitian. Objek penelitian pada kali ini yaitu berkaitan dengan konsep yang dilakukan Wahid Foundation dalam merumuskan sekolah damai. Profil penelitian ini membantu penulis dalam menjelaskan apa yang terdapat di dalam objek penelitian.

Bab IV Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memaparkan mengenai hasil dari penelitian yang telah berlangsung. Hasil yang dituangkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Sehingga dari beberapa analisis yang telah ditentukan akan dijelaskan pada bab ini.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga akan dipaparkan implikasi dan saran untuk penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka sebagaimana diketahui adalah kumpulan dari beberapa sumber yang diambil dalam menunjang penelitian ini. Sumber tersebut dapat diambil dari buku, jurnal, artikel serta karya tulis ilmiah yang lainnya.

